

CATATAN ETNOGRAFI 11

Kecamatan Embaloh, Kabupaten Kapuas Hulu
Kalimantan Barat

1962: TERBAKARNYA SAO LANGKE¹ TITIK BALIK GOYAHNYA IDENTITAS ULAK PAUK Nining



“Sayangnya hanya dirasakan masyarakat sampai tahun 1962 akibat terbakar. Kini tinggal kenangan ditambah tak ada satu dokumentasi sao langke tersimpan. Sisa yang jadi bukti hanya beberapa tempayan yang disimpan oleh beberapa keluarga semagat di desa. Pasca terbakar sao langke tak dibangun kembali dan masyarakat memilih hidup sendiri-sendiri”.-NAN

¹ Rumah Betang (Panjang) Dayak Tamambaloh

Berbeda dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Kapuas Hulu masih terasa suasana bentang alam yang rimbun dan pemandangan rumah betang sepanjang jalan terutama daerah Kecamatan Embaloh Hulu. Rumah betang (panjang) adalah salah satu simbol untuk menunjukkan budaya dayak sebenarnya dan jika itu hilang maka kehidupan budaya tradisionalnya tak mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan.

Batang memiliki multi fungsi: disamping sebagai tempat berteduh juga berfungsi sebagai tempat pertahanan, ancaman musuh dan untuk melakukan kegiatan-kegiatan reproduksi, pendidikan anak, sosial ekonomi bahkan sebagai pusat kekuasaan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Selama kurun waktu yang amat panjang keberadaan betang merupakan simbol sosio kultural dan berhasil mengembangkan struktur kehidupan yang berorientasi pada adat tradisi.

Dayak Tamambaloh sebagai salah satu suku dayak terbesar di Embaloh Hulu ini mengenal rumah panjang dengan nama *sao langke*. Tak terkecuali Dayak Tamambaloh di Ulak Pauk dulunya pernah merasakan *sao langke*. Sayangnya hanya dirasakan masyarakat sampai tahun 1962 akibat terbakar. Kini tinggal kenangan ditambah tak ada satu dokumentasi *sao langke* tersimpan. Sisa yang jadi bukti hanya beberapa tempayan yang disimpan oleh beberapa keluarga semangat di desa. Pasca terbakar *sao langke* tak dibangun kembali dan masyarakat memilih hidup sendiri-sendiri.

Ulak Pauk merupakan desa tertua di daerah Embaloh Hulu. Desa yang dihuni dan didominasi oleh Dayak Tamambaloh. Dayak Tamambalo adalah kelompok masyarakat yang umumnya terdapat di Kecamatan Embaloh Hulu dan Kecamatan Embaloh Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu. Kelompok masyarakat ini biasa juga dikenal dengan sebutan Dayak Embaloh. Namun berdasarkan pengakuan mereka seperti terangkum dinarasi pertama atau kedua, mereka menyebut dirinya sebagai orang Dayak Tamambalo. Istilah lain yang juga acapkali digunakan untuk kelompok ini adalah *banuaka* yang hakikatnya mengandung arti 'orang kita atau orang dayak' dalam bahasa Dayak Tamambalo. Dengan demikian istilah Embaloh dan juga 'Banuaka' adalah istilah yang keliru untuk kelompok subsuku ini.

Sedangkan istilah Embaloh itu sendiri adalah nama sungai yang memanjang dari utara dekat perbatasan Malaysia, hingga ke sungai Kapuas. Sampai sekarang salah satu sub etnis suku dayak Kapuas Hulu ini tinggal dan bermukim di masih terlihat di wilayah adat :

1. Sepanjang aliran sungai dan anak sungai Labian Batang Lupar
2. Sepanjang aliran sungai anak sungai Embaloh. Kecamatan Embaloh Hulu.
3. Sepanjang aliran sungai dan anak sungai Palin (Apalin) Kecamatan Embaloh Hilir.

Dayak Tamambaloh jika diperhatikan dari aspek budaya, sejarah asal-usul, adat istiadat dan bahasa yang dituturkan banyak memperlihatkan kemiripan dengan subsuku Dayak Taman, Dayak Kalis ini bisa saya lihat ketika perjalananku menuju ke Sintang. Tambahan satu dayak lagi menurut Domiskus Uyub selaku ketua AMAN Kapuas Hulu yang kutemui di kantor Lanting di satu kesempatan yaitu Dayak Lau'. Menurutnya keempat subsuku ini dikelompokkan atau sebagai bagian dari dalam kelompok subsuku Dayak Tamanik dengan istilah Taman Kapuas-Mendalam untuk suku Dayak Taman yang bermukim di DAS (Daerah Aliran Sungai) Kapuas dan Sungai mendalam. Dayak Taman Kalis yang bermukim di sungai Kalis. Sedangkan Taman Apalin dan Dayak Tamambaloh untuk menyebut kelompok subsuku Dayak Taman yang bermukim di sungai Embaloh dan Sungai Palin.

Dayak Embaloh jika dilihat dari aspek sejarah, menurut penuturan para tetua adat dan masyarakat di beberapa kampung orang Dayak Tamambaloh yang saya kunjungi seperti Uluk Palin, Martinus, Sungai Ulo, Saujung Gili Manik dan Paat. Dayak Embaloh ini dulunya menguasai hampir seluruh kawasan bagian utara di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu hingga ke Perbatasan Malaysia, terutama di sepanjang Sungai Embaloh. Namun atas desakan musuh dari peristiwa *kayau-mengayau*, akhirnya kelompok masyarakat subsuku Dayak Tamambalo ini terkonsentrasi bermukim di sepanjang Sungai Embaloh, Sungai Palin dan Sungai Lau' yang semuanya masuk dalam wilayah administrasi kecamatan Embaloh Hilir dan lebih dominan di Kecamatan Embaloh Hulu.

Hingga kini masyarakat di Ulak Pauk masih menggunakan adat untuk bersosialisasi seperti pernikahan, mengelola sumber daya alam dan lain-lain. Sebagai masyarakat adat dari Dayak Tamambaloh mereka mempercayakan semuanya diurus dalam suatu lembaga adat bernama ketemenggungan yang konon dibentuk dari nenek moyang mereka. Keberadaan lembaga-lembaga adat, hukum adat dan adat istiadat merupakan realita, juga selalu terkait dengan kekuatan psikologis dimana terdapat keyakinan pada masyarakat bahwa adat dimaksud mempunyai kekuatan hukum yang mengikat mereka.

Ketemenggungan Tamambaloh terdiri dari 6 desa dan 16 dusun berada di wilayah kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Desa-desa yang termasuk itu adalah :

1. Desa Ulak Pauk
2. Desa Saujung Gili Manik
3. Desa Benua Ujung
4. Desa Benua Martinus
5. Desa Pulau Manak

6. Desa Tamao

Pola Garis Keturunan

Masyarakat Adat Tamambaloh memiliki penggolongan tingkatan sebagai berikut² :

1. Golongan Semagat terbagi 3 yaitu:

1.1. SEMAGAT TUTU, yang dikenal dalam Kesemagatannya memiliki garis perkawinan dan keturunan lurus berkesinambungan (MANUTU) dikalangan golongan sama-sama Samagat.

1.2. SEMAGAT RAA, yang dalam kesemagatannya memiliki garis perkawinan dan keturunan menyimpang dengan Golongan Pabiring atau Banua dan untuk tetap mempertahankan status samagat berkewajiban membayar adat Mambiti (naik tangga) dan kemudian diistilahkan dalam adat MANANGGA PURE, yang artinya menaikkan derajat keturunannya menjadi Samagat (Baras karena membiti) lalu dalam strata kesemagatan menjadi SAMAGAT RAA.

1.3. SAMAGAT BIASA, yang dalam Kesemagaatannya memiliki garis perkawinan dan keturunan dengan kalangan samagat Raa.

2. Golongan Pabiring yang terbagi menjadi 2 penggolongan dalam strata dalam Pabiring sendiri yaitu:

2.1. PABIRING DARA' SAMAGAT: samagat yang dikenal dalam strata kepabiringannya memiliki garis perkawinan dan keturunan dalam kalangan samagat.

2.2. PABIRING BIASA: golongan yang dikenal dalam strata kepabiringannya memiliki garis perkawinan dan keturunan sesama golongan Pabiring.

3. GOLONGAN BANUA/ULUN/SUANG SAO

(Warga masyarakat biasa) yang terbagi menjadi 2 penggolongan strata Banua atau ulun yaitu:

3.1. BANUA: golongan yang mendapat kepercayaan golongan samagat sebagai tangan kanan golongan samagat Ulun Panyukong Baro.

3.2. ULUN PANYOKONG BARO: golongan tangan kanan Samagat

3.3. ULUN BIASA: golongan masyarakat biasa

3.4. SUANG SAO: golongan masyarakat paling biasa

4. Golongan Pangkam/Budak; Golongan ini sudah tidak ada lagi di dalam tatanan masyarakat Adat Dayak Tamambaloh sejak 9 generasi yang lalu.

² Dokumentasi ketemenggungan Tamambaloh

Pada masa penjajahan Belanda ditunjuk seorang pemimpin yang disebut dengan *Tamanggung* untuk mengurus *Banua*, Tamanggung dipilih dari *Indu Banua* (Samagat Tutu)

Kedudukan dan Peran Pemangku Adat

a. Kedudukan Fungsionaris Adat

1. Tamanggung merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur organisasi ADAT Suku Dayak Banuaka' Tamambaloh Labian, dibantu oleh kadat-kadat yang telah ditunjuk oleh Tamanggung di setiap Desa.
2. Tamanggung membawahi Ketua-ketua Adat yang ada di desa dan dusun wilayah masing-masing

b. Jabatan Tamanggung

1. Tamanggung dipilih dan diangkat oleh seluruh masyarakat adat dayak Banuaka' Tamambaloh
2. Masa jabatan Tamanggung tidak bisa ditentukan batas waktunya, selama yang bersangkutan masih mampu dan tidak mengundurkan diri
3. Tamanggung dapat menunjuk Kadatnya atau seseorang yang dipercayainya untuk mewakili tugas dan fungsi Tamanggung, jika Tamanggung berhalangan atau sakit.
4. Masyarakat Adat Banuaka Tamambaloh dapat mengganti Tamanggung jika kesehatan/kondisi fisik dan daya pikir Tamanggung sudah tidak memungkinkan lagi, proses pemilihan ini berdasarkan atas saran dan arahan dari Tamanggung yang akan diganti.

Jabatan Ketua Adat/Let Adat dan Toa Adat

1. Ketua Adat ditunjuk oleh Tamanggung sedangkan Let Adat dan Toa Adat diangkat dan dipilih oleh masyarakat yang berada di desa dan dusun setempat.
2. Lama jabatan Ketua Adat/Let Adat atau Toa Adat tidak ditentukan batas waktunya selama yang bersangkutan masih dianggap mampu dan tidak mengundurkan diri.

Kekuatan hukum adat dan proses sejarah Dayak Tamambaloh ini begitu mempengaruhi keputusan-keputusan dan karakter masyarakat Ulak Pauk dalam kehidupan sehari-hari. Fungsionaris adat Tamambaloh begitu terasa sangat kental saat di Belimbis sekitar satu setengah jam dari Ulak Pauk dimana di sana masyarakat adatnya masih tinggal di sao langke.

Menurut Pius Onyang S.T kalau rumah panjang atau sao langke menjadi sarana penting untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam membina dan mempertahankan warisan budaya serta adat istiadat yang merupakan nilai-nilai luhur yang ditaati dan dihormati secara turun menurun. Sao langke telah membentuk dan mempersatukan mereka dalam komunitas dan berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat.

Kebakaran sao langke Ulak Pauk di tahun 1962 menjadi kesedihan dan peristiwa menyakitkan sepanjang sejarah Ulak Pauk. Pasca kebakaran, masyarakat tak lagi membangun bersama sao langke kembali dan memilih untuk sendiri-sendiri (tunggal). Ada banyak kemungkinan menurut beberapa orang tua yang lahir di tahun 40-50an seperti induk semangku yang pernah merasakan sao langke semasa kecil kalau orang tua mereka trauma takut kebakaran akan terulang.

Tanpa sao langke masyarakat Ulak Pauk tak membiarkan budaya hilang begitu saja pasca kebakaran. Mereka tetap berusaha mempertahankan tradisi dan adat istiadat warisan nenek moyang. Pola pemukiman dengan rumah tunggal dan berusaha memelihara tradisi budaya tidaklah gampang. Gedung serba guna atau balai desa yang dibangun sebagai alternatif di tengah desa dan terpisah dari rumah-rumah warga. Balai desa ini kiranya dikunjungi serta dimanfaatkan oleh masyarakat setempat pada waktu tertentu-tertentu saja. Kenyataannya tak sebanding dengan peranan rumah panjang atau sao langke. Terakhir kudengar masyarakat punya rencana untuk kembali membangun sao langke tapi itu tidak untuk ditinggali melainkan pengganti balai desa. Dengan pembangunan balai desa di Ulak Pauk jadinya tak mempunyai fungsi yang jelas bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan karena pemeliharaan dan penggunaannya bukan menjadi kebutuhan spritual warga masyarakat.

Bermukim di rumah-rumah tunggal yang tampak sangat bervariasi dalam ukuran dan kualitas bangunannya. Pola pemukiman rumah tunggal lebih memberi kebebasan kepada setiap keluarga, tetapi banyak menghambat hubungan antar keluarga. Ngobrol-ngobrol di teras betang seperti terlihat di pemukiman Dayak Embaloh di Nanga Nyabau bisa dilakukan tiap istirahat sepulang ladang dan sekedar makan bersama dan membagi makanan. Kegiatan yang tidak lagi menjadi kebiasaan Ulak Pauk seperti nampak di betang-betang di desa tetangga. Perbedaan tersebut menjadi tolok ukur sendiri melihat salah satu penghambat dalam pergaulan antar warga masyarakat. Kegiatan kebudayaan yang menonjolkan komunitas secara perlahan mengalami krisis.

Sudah 52 tahun berlalu, generasi penerus Dayak Tamambaloh di Ulak Pauk telah mengalami perubahan yang sangat cepat dan perlahan kehilangan identitas budayanya dan

tidak lagi memahami nilai budaya nenek moyang mereka miliki. Sumber daya alam yang melimpah tanpa sao langke membuat masyarakat Ulak Pauk begitu mudah terpecah dan kini terasa tidak ada rasa percaya satu sama lain. Sebagai contoh dirunut dari kronologis sejarah pasca betang terbakar. Pembangunan atau konsesi masuk dengan mudah mulai dari perusahaan-perusahaan kayu, izin HPH hingga sekarang program konservasi³ kerjasama kehutanan.

Dibanding dengan Dayak lain, di kecamatan Embaloh Hulu seluruh desa yang dihuni oleh Dayak Iban memiliki setidaknya satu rumah panjai dalam satu desa. Sedang dibanding desa yang dihuni oleh Dayak Tamambaloh yang hanya beberapa saja seperti daerah Martinus (Dusun Bukung) dan Pulau Manak (Belimbis dan Pinjauan) masuk dalam wilayah Ketemenggungan Tamambaloh. Diantara 3 sao langke di Embaloh Hulu, sao langke Bukung dianggap paling tua. Menurut El salah satu pewaris beberapa benda peninggalan dari sao langke *“sao langke kita tu yang paling tua sebenarnya dari yang lain di Kapuas Hulu ini kalau nda terbakar, kekayaan tempayan, gong, manik dulu banyak”*.

Dulunya rumah betang seperti Bukung, tahun 2000-an dipindahkan tepi jalan besar aspal. Sao langke Pinjauan baru sekitar tahun 2000-an. Belimbis konon terisolasi jadi pindah ditengah hutan yang dulunya tiap rumah panjang semua berada disisi dekat sungai (jalur transportasi). Kini semua rumah panjang dipindah dekat sisi jalan darat. Diketahui dari Ela salah satu keturunan semagat yang pernah terlibat dalam fungsionaris Ketemenggungan Tamambaloh kalau sao langke bertahan karena kebutuhan ekowisata dekat dengan Taman Nasional Betung Kerihun yang jadi pusat wisata awal tahun 2000-an ini. Kemungkinan tanpa adanya TNBK, sao langke seiring waktu akan ditinggalkan layaknya desa-desa lain yang masuk dalam daerah Ketemenggungan Tamambaloh.

Para pengembang pembangunan seperti pemerintah seakan tak memahami atau sengaja tak ingin memahami pola kehidupan dayak sebenarnya seperti pola rumah betang ini. Kehidupan di Betang dipandang pihak pengembang sebagai salah satu faktor penghambat pembinaan dan pengembangan masyarakat yang modern. Sebagai contoh pengamatan saya di beberapa kesempatan ke Kampung Sui Utik desa Jalai Lintang yang berjarak kurang lebih sejam dari desa Ulak Pauk. Sui Utik masih bertahan dengan betangnya. Apay Janggut sebagai tetua adat bercerita kalau orang Sui Utik tak pernah sepaham dengan pihak pengembang. Adapun yang non pemerintah ada Green Indonesia yang hampir tiap bulan kunjungan ke Sui Utik. Mereka lebih menonjolkan peranan rumah panjang dalam perang antar suku yang

³ Lihat narasi keempat

menarik bagi wisatawan asing, pola adaptasi dengan alam lingkungannya serta memproduksi sumber daya alam. Sedangkan nilai-nilai peradaban lainnya seperti hubungan kekerabatan tidak begitu diperhatikan.

Pandangan-pandangan ini terus saja melabeli rumah panjang sebagai sisa-sisa peninggalan kebudayaan Dayak yang kurang relevan dengan pembangunan sampai saat ini. Rumah panjang akhirnya dijadikan sebagai objek wisata yang didampingi oleh beberapa lembaga yang semuanya terlihat saling mengklaim berperan besar atas dikenalnya Sui Utik di mata dunia luar. Masing-masing merasa punya kedekatan lebih dan mengetahui banyak hal tentang masyarakat Sui Utik. Pengakuan sangat terlihat dari foto-foto yang dipasang di dinding rumah betang dan beberapa foto menunjukkan kalau beberapa masyarakat telah dibawa keluar kota hingga cukup mengganggu pemandangan adalah stiker-stiker yang ditempel di beberapa titik nampak tak teratur.

Kini dilemanya Sui Utik seperti pasar. Dalih-dalih program dari lembaga yang membawa wisatawan ini untuk mempertahankan tradisi, kini masyarakat berperan sebagai penjual dan saling sikut saat wisatawan datang. Terasa orientasi masyarakat adat melihat masyarakat luar semua dinilai dengan uang. Memang terlalu dini menggambarkan dan menilai pasar dadakan yang terlihat sewaktu saya kesana. Beberapa hal yang memprihatinkan ketika tiap tamu datang dan tiba-tiba beberapa ibu menawarkan gelang, tenun, karpet dan kerajinan yang lain. Ketika saya menanyakan harga. Mereka pasang harga tidak tentu seperti gelang resam khas Dayak Iban dihargai 15 ribu kadang sampai 40 ribu nampak tak percaya diri dengan memasang harga tinggi banding di galery kerajinan yang ada di kota.

Menurut cerita dari Lima istri kades Jalai Lintang kalau kerajinan-kerajinan yang dibuat masyarakat dulunya adalah sebagai pelengkap ritual dan dipakai untuk hari-hari besar. Begitu sangat bermakna motif tiap kain tenun bagi perempuan. Kerajinan sebagai hasil karya tidak ternilai dulunya mereka tukarkan dengan beras bahkan emas. Meskipun uang ditahun 60-sekarang telah digunakan jadi alat transaksi tapi transaksi dengan menukarkan barang (barter) dimasyarakat dayak disekitar Uncak Kapuas kadang masih menjadi pilihan. Lima yang sehari-hari terlihat santai dan tidak banyak cerita ini tersirat masih bingung dengan tamu-tamu yang berdatangan terus menerus dan seringkali biliknya jadi pilihan para tamu untuk menginap sehari-hari.

Sui Utik salah satu kampung Iban yang terletak di Embaloh Hulu. Dihuni oleh mayoritas subsuku Dayak Iban. Dayak Iban ini menyebar di dua negara sekaligus, yaitu Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat, subsuku Iban setidaknya

menyebar di enam kabupaten, yaitu Kabupaten Kapuas Hulu, Bengkayang, Sambas, Sintang, Melawi dan Sanggau.

Dayak Iban, atau biasa juga dikenal dengan istilah orang Betang Rejang atau orang Majang, terkenal sebagai suku yang handal dalam berperang terutama dalam perang antarsuku Dayak yang pernah berkejolak di Bumi Kalimantan sebelum tahun 1894⁴. Tidak sedikit yang ditaklukkan dan wilayahnya dikuasai laksana "agresor". Suku Iban pada masa lampau juga terkesan tanpa kompromi dengan pihak lawan, meskipun lawannya banyak memperlihatkan kesamaan budaya dan bahasa seperti suku kantu', ketungau dan lain-lain. Namun demikian dalam sejarah perkembangannya, suku Dayak Iban memiliki andil besar kepada Republik Indonesia. Tidak mengherankan jika karakter Indonesia-Malaysia di wilayah Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu. Orang Iban banyak membantu TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang tidak tahu banyak medan di dua kawasan tersebut. Mereka menjadi penunjuk jalan untuk menumpas kantong-kantong persembunyian PGRS/PARAKU⁵.

Bahasa Dayak Iban merupakan bahasa kelompok besar yang menganggotai beberapa bahasa subsuku Dayak yang lain, seperti bahasa suku Dayak Kantu', Ketungau, Mualang dan Desa. Oleh karena itu, para ahli linguistik di atas menggunakan istilah Ibanik. Beberapa bahasa di Kalimantan Barat yang dapat dikategorikan dalam kelompok Ibanik ini tak hanya keempat subsuku tersebut di atas. Masih banyak lagi yang dapat dikelompokkan dalam kelompok Ibanik ini. Di Kabupaten Kapuas Hulu saja setidaknya terdapat lima bahasa sub suku Dayak yang dapat digolongkan ke dalam kelompok Ibanik ini, seperti bahasa Dayak Kantu', Sebaru', Sekapat, Rembay dan Desa.

Dayak Iban jika dilihat dari wilayah penyebarannya di Kabupaten Kapuas Hulu, hampir meliputi seluruh wilayah Kabupaten Kapuas Hulu bagian Utara. Kelompok ini tersebar di enam kecamatan, yaitu kecamatan Putussibau, Embaloh Hulu, Batang Lupar, Badau, Empanang dan sebagian kecil juga terdapat di Kecamatan Embau.

Dayak Iban pada masa lampau selain dikenal sebagai *pengayau* yang ulung, dan memiliki kebiasaan membuat tato di tubuh, juga memiliki perangai yang lembut dan baik hati. Sikap gotong royong yang terlihat pada tradisi perladangan yang cenderung membuka lokasi perladangan dalam satu hamparan yang luas, atau pada saat upacara-upacara ritual masih terpelihara dengan baik. Mereka juga masih mempertahankan pola pemukiman hidup

⁴ Pada tahun ini terjadi peristiwa perdamaian bersejarah di Tumbang Anoi, Kalimantan Tengah, penghapusan *kayau*. Namun menurut H. Yosef van Hulten, dalam bukunya *Hidupku di antara Suku Daya* (1992:14) suku Iban masih mempraktikkan kebiasaan mengayau ini hingga tahun 1938. Ia masih mempraktikkan kebiasaan mengayau ini hingga tahun 1938. Ia masih menyaksikan di Putussibau, seorang pemuda Iban divonis 12 tahun penjara karena mengayau.

⁵ Dokumentasi Institute Dayakologi

di rumah adat *betang* panjang. Dalam istilah bahasa Iban rumah *betang* itu disebut panjai. Rumah panjang tersebut merupakan tempat memelihara kekayaan budaya mereka, meskipun kini mereka hidup di alam modern.

Orang Dayak Iban juga terdapat di Kabupaten Sambas dan Bengkayang. Dayak Iban di Kabupaten Bengkayang jumlahnya sangat sedikit. Mereka hanyalah pendatang dari wilayah Iban di kawasan Ngkili, Lubuk Antu, dan Sri Aman di Sarawak. Suku Iban ada di Kecamatan Jagoi Babang dan Seluas. Mereka berpindah dari Sarawak ke Jagoi Babang dan Seluas pada masa pendudukan Jepang di Sarawak tahun 1942. Pada waktu itu, kawasan Sarawak dijadikan Jepang di Sarawak tahun 1942. Pada waktu itu, kawasan Sarawak dijadikan Jepang sebagai *camp* tahanan. *Camp* tersebut merupakan *camp* konsentrasi untuk pekerja paksa, tempat penyiksaan dan kerja rodi. Karena tidak tahan terhadap perilaku orang-orang Jepang yang kejam maka sekelompok orang Iban mengadakan perpindahan secara diam-diam. Mereka kemudian menetap di kampung Parih yang terletak di tepi sungai Sekumba. Sekitar tahun 1975, beberapa keluarga Iban di Kampung Parih kemudian berpindah ke Kampung Pasir Putih di Seluas dengan alasan agar mudah mencapai tempat untuk sekolah, puskesmas, pasar, dan dapat mengakses sarana transportasi untuk menjangkau daerah-daerah yang jauh.

Bahasa yang dituturkan oleh orang Iban di Parih dan Pasir Putih masih merupakan bahasa Iban. Orang-orang Iban terkenal dengan kesetiaan terhadap bahasa yang dimiliki walaupun mereka berada dalam kelompok kecil di luar lingkungan tanah asal-usul. Sebagian besar mereka hidup bertani secara tradisional, selain mengumpulkan hasil hutan, berkebun kopi, kakao, lada, tengkawang, karet alam atau menjadi buruh ke negara tetangga Sarawak Malaysia Timur dan Brunei.

Dilingkungan pemukimannya masyarakat Iban tergambar dengan jelas pada waktu mereka melakukan pekerjaan berat, seperti mendirikan rumah. Mulai dari proses perencanaan sudah ada musyawarah yang dipimpin oleh seorang “tuai rumah” yang juga adalah seorang pemegang “kayu Burung” (tongkat kepemimpinan), fungsionaris adat dan pimpinan dalam melaksanakan upacara adat di rumah panjai.

Walaupun pembangunan rumah panjai merupakan tanggung jawab bersama, dalam menentukan dan mengusakan bahan bangunan serta menentukan ukuran bilik tetap kewenangan keluarga masing-masing. Seperti di Sui Utik dimana beberapa pemilik bilik memutuskan untuk menambah ruangan bilik lurus kebelakang tanpa ada musyawarah bersama “tuai rumah”.

Keadaan dan suasana dalam rumah panjang memudahkan warga masyarakat mengenal satu sama lain secara lebih terbuka dan dekat, bergaul secara harmonis dan mengurangi kecemburuan sosial. Meski kecemburuan sosial tetap ada di sungai utik tapi tak separah seperti yang terasa di Ulak Pauk. Dengan keadaan dan suasana seperti yang ada di rumah panjang tidak sulit bagi masyarakat untuk menilai dan memilih perubahan. Kebiasaan Dayak Iban merembukkan segala hal dengan musyawarah menjadi nilai tambah. Terciptanya ketidakraguan sikap mengurangi krisis identitas budaya masyarakatnya sehingga terhindar dari individualisme dalam masyarakat.

Perbandingan antara desa Ulak Pauk dengan desa Jalai Lintang (Sui Utik) ini menjadi refleksi saya sebagai fasilitator menghadapi desa yang telah lama kehilangan sosok panutan seperti “tuai rumah” dalam rumah panjang. Betapa rentannya Ulak Pauk terpengaruh dengan perubahan yang mengarah modernisasi.

Tahun 1962 rumah panjang (sao langke) lenyap menjadi titik balik betapa pasca kebakaran membuat satu persatu krisis sosial ekologi dirasakan oleh Ulak Pauk. Modernisasi yang dibawa dan ditawarkan pihak-pihak pengembang menimbulkan perpecahan antar sesama warga yang notebene satu keturunan. Perang saudara sangat terasa dimana dalam desa begitu berkubu-kubu satu sama lain. *“Disini kita semua kakak beradek (keluarga) bukan orang lain hubungan kita paling jauh sepupu dua kali”* kata El. Berbeda dengan desa Jalai Lintang yang terlihat harmonis dipersatukan oleh rumah panjai.

Data dalam rutinitas :

Sebagai fasilitator saya masih saja merasa kesulitan untuk berproses di desa Ulak Pauk ini. Menarasikan identitas dayak yang jadi landasan Ulak Pauk bersosialisasi. Konflik sosial antar masyarakat (internal) yang notabene terhitung keluarga sangat terasa kuat dibanding dengan desa yang masih tinggal dalam satu rumah betang yang tak sadar menjadi pemersatu mereka. Pintu masuk perusahaan atau program lain ke Ulak Pauk bisa masuk dari mana saja. Tak heran program tumpang tindih oleh situasi mereka yang terpecah-pecah. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara bisa sering kali kutemui berbeda dilihat dari beberapa narasi saya sebelumnya.

Saat ini saya masih tinggal di rumah Indu Lip kepala sekolah yang dikenal masyarakat anti sosial. Secara pribadi ia sebagai orang tuaku di desa sangatlah baik. Indu Lip menutup diri karena omongan negatif masyarakat tentang kehidupan pribadinya. Suaminya yang selalu dituduhnya selingkuh dengan janda depan sekolah sampai menuduh kalau kepalanya yang sering sakit karena ilmu hitam kiriman dari perempuan selingkuhan suaminya. Kuketahui

baru-baru ini dari curahan Indu Lip sendiri. Kepalanya pernah dipukuli dan dihentak-hentakkan suaminya di dinding sampai pingsan saat kak Ra masih kecil sekitar 18-20 tahun yang lalu. Anak keduanya ketahuan hamil sampai saat ini tinggal bersama lelaki yang belum berstatus suaminya, hingga melahirkan anak laki-laki yang pada akhirnya meninggal beberapa hari sepulangku dari hari raya kemarin.

Terasa sulit bagiku untuk memilih pindah dengan situasi Indu Semangku seperti ini. Indu Semangku tidak ingin masyarakat menganggap saya tidak betah lagi tinggal di rumahnya karena masalah keluarga. Tak kalah hal lain membuat indu semangku ini malu tentang perselisihan kedua anaknya. Anak pertama indu semangku yang merupakan satu-satunya teman akrabku di desa kini mulai terlihat emosional karena kelakuan adiknya. Ini kali kedua adiknya hamil di luar nikah. Suami pertama anak kedua Indu Semangku meninggal dan anaknya diangkat oleh kakak kandungnya. Baru saya ketahui ternyata kepulangannya setelah sekian lama tinggal di Pontianak karena adiknya. Ditambah Kejadian demi kejadian aneh seperti meninggalnya cucunya secara mendadak menjadikan Indu Lip protektif melarangku untuk keluar malam, dimana malam hari itu waktu yang tepat untukku memperoleh data.

Situasi induk semangku kini jadi referensi saya bagaimana melihat masyarakat Dayak tanpa betang. Buruknya hubungan dan komunikasi masyarakat satu sama lain. Perseteruan anak-anaknya sebenarnya bisa dihukumi hukum adat karena dianggap keributan dan hamilnya anak keduanya di luar nikah pun mestinya dihukum adat potong babi sebagai ampun terhadap matahari (ampun pada mataso).

Memilih untuk berpindah rumah sepertinya saat ini belum tepat. Situasi lapangan seringkali tidak dapat ditebak dan sampai saat ini menemui komunitas ibu-ibu masih sebatas ngerujuk dan itu bisa ditemui saat moment ibu-ibunya punya waktu senggang. Ibu-ibu sampai ini terlihat bekerja non-stop terasa lebih sibuk dari wanita karir di kota.

Bertandang sekedar diskusi dengan lembaga mitrapun juga tak mendukung referensi belajar dan semangat di lapangan. Pendampingan lembaga mitra selama di sana intens dan sampai saat ini mereka sangat dekat dengan masyarakat. Gambaran tentang keakraban mereka tidak menggambarkan itu saat saya di desa. Cuma beberapa yang mengenali, sebatas yang pernah terlibat program JKPP dan kuketahui dari masyarakat ternyata mereka tak pernah berkunjung kedesa lagi di tengah program ini belum selesai. Menurut bu El yang juga salah satu peneliti desa program JKPP (Samdhana Institute) bersama Lanting Borneo *"lanting tak pernah lagi main kesini ini tak tahu kenapa, disini masyarakat kurang respon karena Lanting Borneo semua dari Iban. Iban tu mana mau berpindah ke embaloh tapi itulah*

Lanting tu tak ada pak Janting (pimpinan Lanting Borneo) lagi generasinya tu berpihak ke Iban trus” ujar bu El yang pernah dibawa ke Bali oleh JKPP bersama Doni dari Lanting Borneo.

Seperti menguatkan ketidakcocokan apa yang diujar bu El dari sisi Lanting Borneo dan Liliek staff lapangan Lanting Borneo yang juga ponakan pak Janting. Liliek bercerita kalau Lanting Borneo merasa Ulak Pauk adalah desa pendampingan yang paling susah namun sisi lain dari sensitifitas etnis diungkapkannya, menganggap *”orang embaloh tu tak baik bah tak tau terima kasih sama kita iban, kita dulu dipanggil embaloh untuk jaga wilayahnya dengan dikasi tempat dipinggir daerahnya bah bukit tu. Tapi sekarang liat jak orang embaloh seolah merasa semua ni daerah kekuasaanya padahal dari perjanjian tu kita ni sudah dikasinya. Malas kita tu sama orang embaloh”*. Dari penuturan dari keduanya dimana posisi saya sebagai fasilitator dan etnografer sungguh dibuat bingung.

Pihak SAINS saya harap bisa melihat kesulitan proses belajar ini dan membenahi persoalan ini. Saya mencoba mengurai dan menganalisa kesulitan-kesulitan saya selama ini dalam proses belajar mulai listrik, jaringan telfon untuk komunikasi yang terbatas dan di luar peran ganda saya mengerjakan kewajiban-kewajiban lain. Kewajiban sebagai pendatang yang menumpang di rumah warga secara tak sadar cukup menguras energi dan fikiran yang menimbulkan rasa tidak nyaman hati. Suasana ini menimbulkan perasaan kalau saya sangat lamban dalam berproses sebagai fasilitator dibanding fasilitator-fasilitator belajar yang lain. Saya harap komunikasi saya sebagai “perempuan fasilitator, etnografer dan pelajar” dengan mentor pulau baik. Memperhatikan kondisi lapangan yang terbatas komunikasi sms yang bisa masuk tergantung situasi cuaca di desa, baik itu via WhatsApp yang selalu digunakan intens untuk berkomunikasi para fasilitator dan mentor tidaklah gampang untuk saya akses.

Sayangnya via komunikasi yang paling memungkinkan seperti sms jarang digunakan sebagai solusi alternatif untuk menanyakan kabar dan menyampaikan informasi ke fasilitator yang aksesnya terbatas. Seluruh proses belajar di lapangan ini tidak jarang menimbulkan rasa belajar sendiri dan makin saya rasakan sampai saat ini. Sejauh ini saya belum menemukan solusi tentang poin-poin dalam masalah yang setidaknya membuat saya tenang untuk belajar di salah satu titik puncak Kapuas ini.